

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses yang tidak hanya memperoleh kemampuan intelektual membaca, menulis, dan berhitung tetapi juga mengembangkan secara optimal kemampuan intelektual, sosial, dan pribadi. Pendidikan adalah proses peningkatan mutu manusia dalam hal pengetahuan, sikap, keterampilan dengan mengikuti proses-proses tertentu sehingga dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi juga mengembangkan cara menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat dengan menanamkan nilai-nilai moral. Pendidikan merupakan suatu proses interaktif antara peserta didik dan guru dalam kegiatan pembelajaran. (Dahlia, 2022)

Guru sebagai pendidik mempunyai peranan penting dalam memberikan ilmu kepada peserta didik agar dapat menguasai ilmu dan kecakapan hidup yang diperlukan untuk menghadapi kenyataan hidup. Guru mempunyai kewajiban untuk melatih generasi muda agar berkualitas secara intelektual dan moral. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan pembelajaran yang efektif. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi antar peserta didik, antara guru dengan peserta didik, dan interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar.

Namun kenyataannya proses pembelajaran guru masih belum berlangsung secara maksimal khususnya pada mata pelajaran Matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa. Salah satu alasannya adalah cara guru mengajar yang tradisional mereka memberi berceramah, menjelaskan materi, dan bertanya serta menjawab pertanyaan di kelas kepada siswa yang mampu atau aktif. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran didominasi oleh guru dan hanya beberapa siswa saja. Sedangkan siswa yang pasif tidak banyak berperan dalam proses pembelajaran. Metode pengajaran yang digunakan guru dalam

menyampaikan materi dapat membuat pembelajaran menjadi membosankan. Siswa tidak mempunyai kesempatan untuk mensintesis sendiri pengetahuannya selama proses pembelajaran. Situasi ini membuat siswa berpikir bahwa apa yang mereka pelajari di kelas tidak ada artinya bagi kehidupan kelas mereka. Hal ini berdampak pada menurunnya minat anak dalam belajar matematika. Selain itu, kurangnya peran siswa dalam belajar akan menjadikan mereka pasif, bosan, dan putus asa.

Materi dalam mata pelajaran matematika merupakan konsep yang abstrak. Pada saat yang sama, selama proses pembelajaran, guru menggunakan demonstrasi untuk menyampaikan pengetahuan. Metode pengajaran yang menyampaikan konsep matematika yang abstrak membuat siswa kesulitan dalam memahami materi. Hal ini disebabkan siswa masih berpikir konkrit. Oleh karena itu, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit karena hasil belajar siswa masih kurang.

Modul adalah bahan ajar yang dipersiapkan untuk proses belajar mandiri siswa (Prawiradilaga Chaeruman,2018). Pembelajaran menggunakan modul ini memungkinkan siswa yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar dapat menyelesaikan kegiatan belajar lebih cepat daripada siswa lain(Istikomah & Herlina). Modul memiliki beberapa fungsi diantaranya ialah: 1)Bahan ajar mandiri. Penggunaan modul dalam proses pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kemampuan siswa agar dapat belajar mandiri tanpa tergantung oleh pendidik; 2) Pengganti fungsi pendidik. Modul sebagai bahan ajar harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik, jelas dan mudah dipahami oleh siswa; 3) Alat evaluasi. Modul dituntut agar dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat pengetahuannya terhadap materi yang telag dipelajari; 4) Bahan rujukan bagi siswa. Modul mengandung materi yang harus dipelajari oleh siswa

Penggunaan modul berorientasi kemampuan pemecahan masalah akan menuntun dan melatih siswa untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri. Kemampuan pemecahan masalah adalah proses dasar dalam mengidentifikasi masalah, mempertimbangkan pilihan, dan membuat pilihan

informasi. Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah pemecahan masalah.

Kurikulum merdeka menekankan pada pengembangan kreativitas, pemecahan masalah, dan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pelajaran. Dalam konteks matematika, terdapat kebutuhan untuk menghadirkan pendekatan yang memungkinkan siswa mengaplikasikan konsep-konsep matematika pada situasi dunia nyata.

Materi bilangan cacah merupakan dasar yang penting dalam matematika. Namun, seringkali siswa kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar ini secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih interaktif dan terlibat untuk membantu siswa memahami bilangan cacah dengan lebih baik.

Bahan ajar sangat penting artinya bagi guru dan siswa. Guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran jika tanpa disertai bahan ajar yang lengkap. Begitu pula bagi siswa, tanpa adanya bahan ajar siswa akan mengalami kesulitan.

Dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, memungkinkan mereka untuk belajar secara aktif dan berkolaborasi. Dalam konteks bilangan cacah, pembelajaran yang melibatkan eksplorasi, pemecahan masalah, dan diskusi bisa membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Penerapan bilangan cacah dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu terlihat jelas bagi siswa. Dengan memasukkan konteks dunia nyata seperti penggunaan uang, pengukuran, atau scenario situasional lainnya, siswa bisa lebih mudah memahami pentingnya konsep bilangan cacah dalam kehidupan mereka.

Selain memahami konsep-konsep Matematika pembelajaran matematika dengan model pembelajaran Problem Based Learning berbasis kurikulum merdeka juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi

yang efektif.

Perkembangan model pembelajaran saat ini telah maju pesat, dari model yang memfokuskan pada *teacher centered* beralih ke arah *student centered*. Meskipun demikian tidak semua sekolah bisa melakukan melakukan proses pembelajaran *student centered*. Sistem pembelajaran *student centered* membutuhkan perubahan paradigma para pelaku pembelajaran baik guru maupun siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, sedangkan siswa berperan sebagai pelaku pembelajar aktif dan mandiri. (Ariawan et al., 2022)

Praktik pembelajaran sehari-hari ini di sekolah masih mengalami persoalan dengan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran yang tidak menuntut *student centered*. Bahan ajar yang digunakan masih minim dan dirancang untuk dipasarkan secara luas, gaya penulisan naratif tetapi tidak komunikatif, sangat padat, tidak memiliki mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari pembaca. Siswa masih menemui kesulitan untuk memahami kalimat-kalimat dalam bahan ajar yang digunakan.

Salah satu bahan ajar yang dapat dikembangkan oleh guru sesuai dengan karakteristik siswa adalah bahan ajar cetakan berupa modul. Keunggulan dan kelebihan modul ialah modul mempunyai *self instruction* yang memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri dan guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Jadi guru diharapkan dapat mengembangkan modul sesuai dengan kebutuhan siswa.

Salah satu model pembelajaran yang telah berhasil meningkatkan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran adalah model pembelajaran berbasis masalah. Melalui model pembelajaran berbasis masalah siswa diharapkan dapat mengkonstruksikan idenya, serta lebih termotivasi dalam memecahkan masalah atau persoalan-persoalan dengan dunia nyata sehingga dengan demikian kemampuan pemecahan masalah matematik siswa juga akan semakin meningkat.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pengajaran dimana siswa diberikan permasalahan kemudian dilatih untuk

menyelesaikannya dengan menggunakan pengetahuan dan kemampuannya sendiri, mendorong eksplorasi dan membiasakan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis masalah, berasal dari bahasa Inggris, pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang diawali dengan penyelesaian suatu masalah, namun untuk menyelesaikan masalah tersebut siswa memerlukan pengetahuan cara baru untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah pengajaran. Metode tersebut bercirikan adanya permasalahan dunia nyata sebagai wadah bagi siswa untuk mempelajari kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, sekaligus memperoleh pengetahuan tentang kemampuan berpikirnya (Febiani & Lestari, 2022).

Model pembelajaran berbasis masalah meliputi mengajukan pertanyaan atau masalah, memusatkan perhatian pada hubungan interdisipliner, melakukan penyelidikan otentik, berkolaborasi, dan menciptakan karya dan ilustrasi. Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Tujuan pembelajaran berbasis masalah antara lain untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran berbasis masalah, fokus pembelajaran bukan sekedar perolehan pengetahuan prosedural. Oleh karena itu, penilaian saja tidak cukup dengan menggunakan tes saja. Penilaian dan evaluasi dalam model pembelajaran berbasis masalah meliputi penilaian hasil kerja siswa dan pembahasan hasilnya bersama-sama. Penilaian formatif dapat digunakan untuk mengevaluasi pekerjaan siswa.

Penerapan modul berbasis masalah memberikan harapan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa. Beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran biasa.

Dengan mempertimbangkan latar belakang di atas, pengembangan

model pembelajaran Problem Based Learning berbasis Kurikulum Merdeka materi bilangan cacah pada mata pelajaran Matematika menjadi relevan dan penting untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa.

Melihat dari permasalahan di atas, maka dari itu peneliti akan membuat modul pembelajaran pada mata pelajaran Matematika materi bilangan cacah dengan mengembangkan model pembelajaran Problem Based Learning. Modul matematika ini dirancang untuk menyediakan sumber daya yang terstruktur dan terorganisir bagi siswa dan guru. Tujuannya adalah agar materi ajar yang konsisten dan lengkap dapat diakses dengan mudah. Modul yang baik dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran yang terbukti efektif.

Modul pembelajaran dapat membantu guru dalam mengelola aktivitas secara sistematis dan terstruktur. Ini, memungkinkan guru untuk fokus pada penjelasan, diskusi, dan bimbingan yang lebih mendalam kepada siswa. Modul yang dirancang dengan baik dapat mengajak siswa untuk berpikir kritis, menerapkan konsep matematika dalam konteks kehidupan nyata, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **”Pengembangan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Bilangan Cacah”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan model pembelajaran PBL berbasis Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Matematika materi bilangan cacah?
2. Bagaimana kelayakan pengembangan model pembelajaran PBL berbasis Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Matematika materi bilangan cacah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan proses pengembangan model pembelajaran PBL berbasis Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Matematika materi bilangan cacah?
- b. Untuk mendeskripsikan kelayakan model pembelajaran PBL berbasis Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Matematika materi bilangan cacah?

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan langsung dengan pengembangan model pembelajaran PBL kurikulum merdeka.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber bahan ajar Matematika berbasis Kurikulum Merdeka .

2) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat memfasilitasi beragam.aktivitas belajar peserta didik yang beragam dan meningkatkan kompetensi peserta didik.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran dalam pengembangan modul ajar kurikulum merdeka lainnya. Sekaligus bahan evaluasi dan umpan balik bagi sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya, serta menjadi sumbangan pemikiran bagi peningkatan kualitas pendidikan.

4) Bagi Peneliti

Hasil penelitian pengembangan model pembelajaran kurikulum merdeka ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti sebagai calon pendidik.

D. Keterbatasan Masalah

Dikarenakan cakupan masalah yang sangat luas, tidak dimungkinkan untuk menggambarkan semua permasalahan secara rinci. Oleh karena itu, diperlukan pembatasan masalah dalam penelitian ini, yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Minimnya *skills* dan pengalaman guru dalam menghadapi kurikulum merdeka.
2. Kurangnya penelitian tentang problematika guru sekolah penggerak dalam kurikulum merdeka.